

RELIGIOUS MODERATION TO PREVENT RADICALISM IN ACEH ISLAMIC COLLEGE

MODERASI BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM ACEH

Mawardi*

*mawardijuned@gmail.com

Abstarct

Aceh, which has had the privilege of implementing sharia law in its territory, has faced a major challenge for accusations of "radicalism and extremism" from nationalists and Islamophobic groups who do not like the implementation of sharia law. It is as if by implementing sharia law in their territory the Acehnese are far from moderate Islam and cannot accept differences. However, this research proves that this is not true. Aceh is ideologically still dominated by moderate Islamic thought, as evidenced by PTKIN Aceh consistently promoting and disseminating moderate Islamic thought in the campus environment and the community in its area, with the continued increase in the number of religious moderation houses on PTKIN campuses, whose benefits are not only for the community. not only for academics but also for the surrounding community.

Keywords: PTKIN, Aceh, Moderation of Religion

Abstrak

Aceh yang selama ini memiliki keistimewaan menerapkan hukum syariah di wilayahnya, mendapat tantangan besar atas tuduhan sarang "radikalisme dan ekstrimisme" dari kalangan nasionalis dan kelompok yang islamophobia yang kurang menyukai terhadap penerapan hukum syariah tersebut. Hal ini seolah-olah dengan menerapkan hukum syariah di wilayahnya masyarakat Aceh, jauh dari Islam moderat dan tidak dapat menerima perbedaan. Akan tetapi dalam penelitian ini membuktikan bahwa hal tersebut tidak benar. Aceh secara ideologis masih didominasi oleh pemikiran Islam moderat, dibuktikan dengan PTKIN Aceh secara konsisten mempromosikan dan menyebar luaskan pemikiran Islam moderatnya di lingkungan Kampus dan masyarakat di wilayahnya, dengan terus bertambahnya jumlah rumah moderasi beragama di Kampus-kampus PTKIN, yang manfaatnya bukan hanya untuk civitas akademika saja tetapi juga untuk masyarakat di sekitarnya.

Kata Kunci: PTKIN, Aceh, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur' an, secara tegas agama Allah adalah Islam, dan agama Islam tersebut diturunkan oleh Allah kepada para nabinya dari sejak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Oleh karena itu agama Islam bersifat universal bukan hanya untuk umat tertentu saja. Sedangkan Islam bukan

hanya agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saja, namun yang diajarkan oleh nabi-nabi Allah yang lain. Pertanyaannya jika agama Islam tersebut bersifat universal mengapa terdapat banyak agama di dunia ini? Hal ini terjadi karena dua sebab. *Pertama* , karena kehendak Allah. *Kedua*, sebab

* Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

dari manusia sendiri yang menyekutukan Allah dengan mengingkari ajaran-ajaran para Nabi Allah.¹

Merupakan suatu yang sangat urgen untuk dapat mengetahui dan memahami pluralis terutama pluralisme agama sebagai salah satu upaya menuju terciptanya masyarakat madani. Dari sudut pandang agama, al-Qur'an yang masih diyakini masih tetap terjaga keotentikannya untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat melalui kajian keagamaan, terutama sekali melalui pendidikan Islam.

Sikap al-Qur'an terhadap pluralitas agama begitu jelas dan merupakan *sunatullah*. Pluralisme agama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas agama dalam Islam itu diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralitas kehidupan manusia itu sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Agama hanya dijadikan pembatas dalam sisi kemanusiaan. Sebagai dampaknya timbul sikap-sikap eksklusifisme para penganut agama, sikap saling mencurigai, intoleransi yang berakhir dengan ketegangan sosial, pengrusakan, pemusnahan jiwa, dan sebagainya.²

Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan kesadaran terhadap pluralisme agama terhadap umat manusia diantaranya tampak dari sikap-

sikapnya sebagaimana tercantum dalam surat An-Nahl ayat 93 yang berbunyi "*Dan kalau menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan*". (Q.S. An-Nahl 16 : 93).³

Moderasi beragama atau dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam *wasatiyah*, menjadi solusi ideal saat ini untuk menekan angka radikalisme dan menjamurnya praktik terorisme dari dalam. Sejauh ini, upaya penangkapan para pelaku radikal adalah langkah penekanan dari luar sementara bibit-bibit gerakan radikal masih hidup dan mengakar secara diam-diam.⁴ Dengan adanya upaya moderasi beragama dalam berbagai aspek, dapat membuat masyarakat Indonesia saling bahu-membahu dan bergotong-royong menekan angka radikalisme. Kendala sejauh ini, moderasi beragama belum dapat diterima oleh segala pihak. Masih saja ada yang menjadi penghambat dan belum memahami secara kolektif dikarenakan sikap eksklusif yang berlebihan.

Ada yang menganggap moderasi beragama sebagai konsep liberal yang memuat nilai-nilai kepentingan. Begitu juga dengan Pancasila selaku ideologi negara, seringkali

¹ Nur Kolis, "WAHDAT AL-ADYAN: MODERASI SUFISTIK ATAS PLURALITAS AGAMA," *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (October 31, 2017): 166–80, <https://doi.org/10.52266/tajdir.vii2.42>.

² Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).

³Adapun tafsir An-Nahl ayat 93 menurut Tafsir UII : Allah SWT mengemukakan kekuasaan-Nya bahwa sekiranya Dia berkehendak tentulah Dia kuasa mempersatukan manusia ke dalam satu agama sesuai dengan tabiat manusia itu. Dan diadakannya kemampuan ikhtiar dan pertimbangan terhadap apa yang dikerjakan. Dengan demikian lalu manusia itu hidup seperti halnya semut/lebah atau hidup seperti malaikat yang diciptakan bagaikan robot yang penuh ketaatan kepada

sedikitpun tidak akan menyimpang dari ketentuan yang benar, atau tersesat ke jalan kesesatan. Akan tetapi Allah tidak berkehendak demikian itu dalam menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepada mereka kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan. Daya pertimbangan itu sejak azali diberikan kepada manusia. Pahala dan siksa berkaitan erat dengan pilihan dan pertimbangan itu masing-masing mereka diminta pertanggung jawaban terhadap segala perbuatan yang dihasilkan oleh pertimbangan dan pilihan mereka itu. Tafsir UII Jilid V, 455.

⁴ Dadang Sudiadi, "Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Suatu Pandangan Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 5, no. 1 (2009): 33–42.

dibentur-benturkan dengan konsep tauhid dalam Islam. Secara sadar atau tidak, upaya membentur- benturkan Pancasila dengan agama adalah cikal bakal lahirnya berbagai gerakan radikal di Indonesia. Lebih buruknya, gerakan tersebut ada yang mengkoordinir sedemikian rupa atas maksud dan tujuan terselubung. Maka dari itu, pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama harus terealisasikan dengan baik untuk menangkai radikalisme.⁵

Islam sebagai agama, menekankan adanya kehidupan yang harmonis terhadap sesama manusia dan mampu membangun masyarakat berperadaban dengan memiliki sifat terbuka, demokratis, toleran, dan damai. Untuk itu dalam kehidupan, masyarakat kiranya dapat menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis segala bentuk fanatisme golongan ataupun kelompok, sebab pada dasarnya setiap agama berfungsi menciptakan kesatuan sosial, agar manusia tetap utuh dibawah semangat panji-panji ketuhanan.⁶ Seperti diketahui, konflik dan kekerasan kolektif yang melibatkan agama telah menjadi masalah yang sering timbul dalam beberapa tahun terakhir ini.

Contohnya adalah konflik pembangunan rumah ibadat yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Contoh yang lain adalah konflik di Ambon dan Poso beberapa tahun lalu. konflik rumah ibadat ini terutama terjadi di antara kaum Muslim dan Kristen. Ada banyak analisis dan pandangan mengenai fakta tersebut. Salah satu faktor penyebab konflik ini terjadi karena perbedaan pendapat antara penganut agama. Pemikiran yang tidak sepeham melahirkan

masyarakat yang berkelompok dan mengakibatkan perpecahan antara masyarakat.

Sikap moderasi merupakan sikap yang menghubungkan antar unsur yang berbeda atau mencari titik temu diantara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasikan jawaban baru. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru.

Tantangan terhadap moderasi beragama seringkali dipicu sebagai ajaran baru yang dinilai menyalahi keyakinan pemeluk suatu agama. Padahal, moderasi beragama bukanlah sebuah ajaran atau aliran keagamaan.⁷ Melainkan sebuah pemahaman yang berupaya mengajarkan agar masyarakat menyadari pentingnya toleransi beragama dalam Islam serta bagaimana masyarakat dapat memahami bahwa kontekstualisasi dalam memahami perubahan zaman adalah sebuah kebutuhan. Terutama di kalangan intelektual Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).⁸

PTKIN adalah tempat menempa intelektual-intelektual muda yang meneruskan falsafah Bhineka Tunggal Ika leluhur bangsa Indonesia. Maka untuk merawatnya penting kiranya menumbuhkan sikap keagamaan Islam yang moderat di lingkungan mereka. Aceh yang

⁵ M. Hasbi Amiruddin, "ISU TERORISME DAN RESPONS AKTIVIS MUDA ACEH," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (June 15, 2014): 25-38.

⁶ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif Oleh Moeslim Abdurrahman* (Pustaka Firdaus, 1997).

⁷ Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia

Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33-60.

⁸ Mahyuddin Mahyuddin, "Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 103-24.

selama ini memiliki keistimewaan menerapkan hukum syariah di wilayahnya, mendapat tantangan besar atas tuduhan sarang “radikalisme dan ekstrimisme” dari kalangan nasionalis dan kelompok yang islamophobia yang kurang menyukai terhadap penerapan hukum syariah tersebut.⁹

Hal ini seolah-olah dengan menerapkan hukum syariah di wilayahnya masyarakat Aceh, jauh dari Islam moderat dan tidak dapat menerima perbedaan. Akan tetapi dalam penelitian ini membuktikan bahwa hal tersebut tidak benar.¹⁰ Aceh secara ideologis masih didominasi oleh pemikiran Islam moderat, dibuktikan dengan PTKIN Aceh secara konsisten mempromosikan dan menyebar luaskan pemikiran Islam moderatnya di lingkungan Kampus dan masyarakat di wilayahnya.

Dalam penelitian ini merujuk penelitian yang dilakukan oleh Priyantoro Widodo dan Karnawati dalam jurnal *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia* telah sangat intens mempertemukan kolerasi antara moderasi dan radikalisme dalam perspektif agama Nasrani. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meskipun fenomena radikalisme di Indonesia didominasi oleh kalangan muslim, namun tidak memungkinkan juga terjadi pada pemeluk agama Kristen. Maka dari itu, melalui media gereja umat Nasrani Indonesia selalu mengajarkan nilai-nilai cinta damai untuk tidak mudah terjerat oleh praktik terorisme dan radikalisme. Meskipun begitu, jurnal tersebut menjadikan objek kajian secara umum, tidak ada informan yang diteliti terkait dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri di Indonesia Khususnya Aceh.¹¹

Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayat, Laga Sugiarto, Strategi Penangkalan dan Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah, dalam *Jurnal USM Law Review Vol 3 No 1 Tahun 2020*, menjelaskan kearifan lokal sebagai sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan kebudayaan yang merupakan sub dari budaya hukum adalah kekayaan sekaligus kekuatan (*natural resources*) untuk dijadikan bingkai kebangsaan sebagai instrumen dalam menciptakan kedamaian, kebersamaan, persatuan, dan keutuhan bangsa. Budaya hukum dan kearifan lokal di Jawa Tengah, memiliki tiga epicentrum, yaitu: komunitas pesantren, komunitas masyarakat adat, dan komunitas masyarakat budaya.

Komunitas pesantren merupakan komunitas keagamaan sebagai institusi sosial yang terdiri dari kyai, santri, wali santri dan alumni dalam pola pendidikan, dengan materi dan metode humanistik tertentu untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan sehingga menghasilkan perilaku yang santun, sabar, toleran dengan mengedepankan nalar, kasih sayang dan keteladanan. Komunitas masyarakat adat (*indigenous peoples*) adalah kelompok masyarakat atau suku bangsa yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki nilai, keyakinan, ekonomi, politik, dan budaya sendiri yang khas. Adapun komunitas masyarakat budaya (*cultural society*) adalah komunitas sosial yang memiliki akar identitas kuat dan menciptakan rasa memiliki yang kuat (*community ownership and identity*), dicirikan adanya daya pemikiran kritis

⁹ Amiruddin, “ISU TERORISME DAN RESPON AKTIVIS MUDA ACEH.”

¹⁰ Rizki Yunanda, “Jihad Dalam Perspektif Ulama Dayah (Studi Sosiologis Tentang Konsep Jihad Di Aceh)” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018). Hal. 141.

¹¹ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, “Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 9–14, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.

(*critical thinking*); dan daya pemikiran mandiri (*independent thinking*).¹²

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penguatan narasi moderasi beragama di Indonesia dalam upaya memediasi pemikiran-pemikiran yang dipandang ekstrim seperti paham radikal dan liberal, karena dianggap tidak mencerminkan esensi ajaran Islam maupun ajaran agama dari setiap pemeluk agama masing-masing yang *rahmatan lil-'alamin*, juga karakteristik bangsa Indonesia yang cinta damai, rukun, dan harmonis dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Selain itu, juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bahwa narasi moderasi agama di Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Agama melalui media cetak merupakan suatu upaya untuk mereduksi kasus-kasus kekerasan bernuansa agama yang kerap kali terjadi di Indonesia yang dapat mengancam disintegrasi bangsa dan kerukunan umat beragama. Lebih dari itu, juga sebagai upaya menguatkan moderasi Islam Indonesia yang dapat diimplementasikan dalam masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga bangsa Indonesia yang terkenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi satu jua) terbebas dari ancaman disintegrasi bangsa karena kekerasan dan konflik beragama, serta tetap menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

¹² Arif Hidayat and Laga Sugiarto, "STRATEGI PENANGKALAN & PENANGGULANGAN RADIKALISME MELALUI CULTURAL REINFORCEMENT MASYARAKAT JAWA

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada Peran PTKIN dalam Mengaktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme di Aceh. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya. (natural setting), Lexy J. Moleong. Maksud natural dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang Peran PTKIN dalam Mengaktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme di Aceh berdasarkan sudut pandang dan penilaian masyarakat dilapangan. Atas deskripsi tersebut ditarik pemahaman mengenai fenomena yang berkembang di dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Moderasi beragama

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam *Wasatiyah* yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang di tengah.¹³ Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam *wasatiyah* terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143.

Meskipun banyak kalangan menginterpretasikan '*wasattan*' sebagai 'adil' atau 'pilihan', Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan '*wasattan*' sebagai 'tengah'. Tengah di sini terjadi dalam berbagai aspek, baik secara zonasi ataupun secara historis turunnya Islam.

TENGAH," *JURNAL USM LAW REVIEW* 3, no. 1 (May 18, 2020): 135–54, <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.2203>.

¹³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 107.

Secara zomasi, Islam di turunkan di Mekkah bukanlah kebetulan, melainkan ketentuan Allah Swt yang maha sempurna dan bijaksana. Posisi Mekkah secara geografis terletak di pusat dunia (pertengahan), meskipun peradaban Barat saat ini mengklaim bahwa *greenland* (Inggris) yang berada di tengah. Hikmahnya, jika Islam diturunkan di tengah-tengah maka akan menjadi pusat perhatian dan mudah menyebarkan ajaran Islam secara merata.¹⁴

Secara historis, umat Islam diturunkan juga pada 'waktu' yang pertengahan. Tidak difase awal (zaman Nabi Adam dan seterusnya) atau zaman modern yang teknologi sudah serba canggih. Kondisi pertengahan ini, membuat Islam menjadi rujukan (inspirasi) sehingga bisa menerapkan konsep keseimbangan khususnya bagaimana menyikapi masa lalu dan bagaimana mempersiapkan masa depan. Apabila Islam diturunkan di fase awal manusia diciptakan, maka tidak ada ajaran terkait sejarah masa lalu. Sedangkan jika Islam diturunkan pada masa modern, juga tidak ada ajaran terkait memprediksi masa depan.¹⁵

Pada ranah yang lebih praktis, pada masa awal manusia diciptakan, manusia tidak mengenal baca dan tulis. Pada masa modern, baca dan menulis adalah hal sederhana yang hampir bisa dilakukan siapa saja. Di masa Muhammad di lahirkan, Islam diturunkan pada masa 'pertengahan' adalah sebuah kondisi dimana membaca dan menulis adalah keistimewaan yang luar biasa. Seseorang bisa menjadi bangsawan, hanya dengan membuat syair. Pada masa itu, Muhammad yang diketahui buta huruf, tidak bisa membaca dan menulis, tiba-tiba memahami Al-Qur'an (iqra) yang secara

tekstual memiliki kesempurnaan bahasa dan makna. Ini salah satu pelajaran, bahwa Islam paling ideal diturunkan pada masa pertengahan.

Pada masa Nabi Muhammad Saw Isra dan Miraj, ia mampu menjelaskan kondisi Masjidil Aqsa hanya dalam priode satu malam. Secara logika (masa itu), tidak mungkin pengetahuan akan Masjidil Aqsa bisa diketahui dalam satu malam sebab perjalanan dari Mekkah ke Palestina membutuhkan waktu yang lama jika mengendarai kuda sekalipun. Pemahaman Muhammad akan kondisi fisik Masjidil Aqsa tidak mungkin dapat terjadi kecuali ada dukungan wahyu. Dengan demikian, Islam lebih cepat di terima bila diturunkan di masa itu. Apabila Islam diturunkan pada zaman modern, maka akan lebih lambat tersebar. Hari ini, manusia yang berada di dunia bagian Timur, bisa mengetahui kejadian di bagian Barat dalam waktu detik. Maka dari itu, jika ada yang serba tahu tentang kondisi dunia hari ini, maka itu juga kejadian yang wajar mengingat media sosial dan jaringan internet yang begitu luas.¹⁶

Pada orientasi yang lain, dalam Islam mendidik anak juga diperlukan kondisi 'pertengahan'. Terlalu keras mendidik anak, anak akan depresi dan tertekan. Terlalu lemah dengan anak, maka ia menjadi manja dan nakal. Begitu juga pada hakikat hati manusia. Hati juga butuh kondisi pertengahan (kadar), jika kurang atau lebih jadi masalah. seperti darah jika ada darah rendah dan ada darah tinggi. Maka jika berlebih atau berkurang akan muncul penyakit hati.¹⁷

Sebagai contoh, jika hati terlalu keras ia akan menjadikan pemiliknya bersifat 'pemberani' yang berlebihan. Efeknya, manusia dengan hati yang demikian akan menjadi ceroboh.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 253-254.

¹⁵ Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa."

¹⁶ Harin Hiqmatunnisa and Ashif Az-Zafi, "PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PTKIN MENGGUNAKAN KONSEP PROBLEM

BASIC LEARNING | JIPIS," accessed January 8, 2022, <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>.

¹⁷ Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1-15.

Sebaliknya, jika hati terlalu lemah maka akan menjadikan pemiliknya bersifat 'penakut'. Pada konteks kepercayaan diri, jika terlalu berlebih akan menjadi sombong, sedangkan jika terlalu lemah akan membuat minder. Akal juga demikian, jika merasa paling pintar maka akan jadi takabur (sok tahu), sementara jika merasa tidak tahu apa-apa maka akan menjadi pesimis.

Pada dataran ilmu kalam, jika Islam tertentu beranggapan takdir itu smuanya ketetapan Allah (Jabariah), maka ada kalangan lain yang beranggap bahwa takdir adalah ikhtiar manusia (Qadariah). Posisi Islam wasatiah adalah konsep Islam yang berada di tengah-tengah. Itu berarti, tidak Jabariah dan tidak Qadariah. Keseluruhan yang terjadi pada manusia ada kalanya adalah ketetapan muklak Tuhan namun pada kondisi tertentu ada pula takdir yang tergantung pada ikhtiar manusia.¹⁸ Mencermati pentingnya pemahaman Islam *Wasatiah*, atau yang kini populer dengan sebutan Moderasi Beragama, konsep 'aktualisasi' merupakan pijakan awal untuk dapat mendefenisikan secara ideal terkait implementasi pelaksanaan moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di Aceh.

Moderasi Di Antara Radikalisme dan Liberalisme

Membahas tentang moderasi beragama berarti mendudukan ajaran agama yang seimbang dan adil. Pemahaman ini memiliki konsekuensi penting bahwa sikap moderasi beragama bukan berada dalam posisi yang serba berlebihan. Sikap moderasi beragama memilih untuk konsisten dalam memegang prinsip-prinsip keagamaan tanpa terjebak dalam kotak liberalisme maupun kotak ekstremisme. Begitu pula ketika mengambil posisi tengah dalam

sikap ber-Islam tidak bisa diartikulasikan sebagai sikap kebingungan atau tidak memiliki semangat (ghiroh) dalam beragama.¹⁹

Pemahaman tentang moderasi beragama identik digunakan untuk menangani masalah konservatisme beragama, terutama yang sering disebut sebagai kelompok ekstrem kanan. Karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama yang hanya cenderung diarahkan kepada gerakan ultra konservatif belum dikatakan memenuhi pemahaman yang utuh tentang moderasi beragama itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa moderasi beragama adalah paham keagamaan yang berimbang, yaitu pemahaman keagamaan yang berada di tengah-tengah yang tidak condong ke kanan atau ke kiri, sehingga moderasi beragama tidak tepat kalau hanya diarahkan untuk menengahi paham keagamaan konservatif yang radikal.²⁰

Moderasi beragama, selain digunakan sebagai pengimbang paham radikalisme, juga memiliki peran penting sebagai pengimbang paham keagamaan yang cenderung mengarah pada ideologi liberalisme. Moderasi beragama atau yang dalam Islam dikenal sebagai Islam wasathiyah dalam posisi pemahaman keagamaan Islam tidak lebih condong untuk mengikuti ekstrem kiri dan ekstrem kanan, karena akan berat sebelah dan tidak seimbang, sehingga apabila pemahaman keagamaan tersebut tidak seimbang, maka akan membentuk sikap tidak adil dalam memahami esensi ajaran agama itu sendiri.

Dalam konteks keislaman, sikap dan ekspresi seperti ini akan mendorong pemeluknya untuk tidak mau menerima pandangan orang

¹⁸ Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Maarif, "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203.

¹⁹ Masdar Hilmy, "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru," *Jurnal MIQAT* 39, no. 2 (2015): 407–25.

²⁰ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–81.

lain yang berbeda. Kelompok ini akan bersikukuh dengan tafsir kebenarannya sendiri. Untuk itu, sikap dan ekspresi keagamaan manapun yang merasa paling benar sendiri ini, termasuk pemahaman keislaman yang sempit dan memaksakan tafsir kebenarannya tersebut lebih dikenal sebagai paham keislaman "garis keras" yang mengarah pada ideologi radikalisme. Pemahaman keagamaan yang cenderung hitam putih bukan moderasi beragama karena mengandung unsur pemaksaan dan merasa paling benar dengan cara resisten terhadap individu atau kelompok lain yang berbeda.

Perlu diperjelas kembali mengenai pemahaman moderasi beragama yang komprehensif karena pada saat ini masih sering dijumpai kesalahpahaman dari sekelompok orang maupun kelompok-kelompok gerakan keagamaan, terutama gerakan keagamaan Islam tertentu yang belum jernih di dalam memahami konsep moderasi beragama. Pandangan yang sering muncul mengenai moderasi beragama dikesankan masih terjebak pada pandangan liberal. Kondisi ini karena di dalam pemaknaan moderasi tersebut mengandung prinsip toleransi, sehingga dalam konteks moderasi beragama yang serba tanpa batas norma atau tidak didasarkan pada nilai-nilai etika tersebut bukan termasuk dari moderasi beragama. Pemahaman tersebut lebih tepat dikatakan sebagai paham kebebasan atau liberalisme.²¹

Persoalan radikalisme yang mengatasmakan paham keagamaan menjadi isu terpenting bagi bangsa Indonesia. Selain akan mengancam keharmonisan hubungan dalam kehidupan masyarakat, radikalisme agama juga akan mengancam eksistensi kebangsaan. Kelompok-kelompok radikal memiliki

kecenderungan militan-reaksioner dalam melakukan aksi tuntutan di lapangan. Kelompok-kelompok ini mengkhawatirkan bagi keberlangsungan kehidupan yang berdasarkan pada tatanan sosial masyarakat yang harmonis. Paradigma keagamaan yang diyakininya tidak mau beradaptasi dengan kelompok lain yang berbeda, bahkan dalam melakukan aksi gerakannya, kelompok ini hampir berhasil menekan pemerintah untuk melegalkan aksi diskriminatifnya terhadap kelompok yang dianggap bertentangan dengan mazhab atau pilihan keyakinannya, terutama aksi diskriminatif kepada beberapa kelompok minoritas.

Dalam rangka menghilangkan kesan negatif dari ideologi radikalisme ini, moderasi beragama muncul sebagai strategi yang tepat dalam menutup paham radikalisme tersebut. Mengapa kedua kata ini selalu bertemu dalam diskursus pemikiran keagamaan? Bukankah di dalam agama, terutama Islam selalu mengedepankan perdamaian dan harmoni. Tentu saja, agama, khususnya Islam menjunjung tinggi perdamaian dan keselamatan. Sebenarnya dalam moderasi beragama tidak ada pembatasan dalam memegang prinsip kebenaran sejati dalam pilihan keimanannya karena prinsip beragama memang terletak pada keimanan seseorang terhadap pilihan agamanya. Yang perlu ditekankan di sini adalah bagaimana cara seseorang yang beriman dengan keteguhan hati untuk meyakini agamanya tersebut, namun tetap menghormati dan menghargai pilihan keimanan orang lain yang berbeda dengan dirinya.²²

Pilihan paham moderasi beragama berada di tengah-tengah dari sikap yang berlebihan dan kaku. Pada saat yang sama, sikap tengah-tengah tersebut juga tidak berarti mengaitkan moderasi

²¹ Heri Effendi and Siti Aisyah, "ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BUKU AJAR DALAM MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM BERBASIS KEBHINNEKAAN (PSI-BK) SEBAGAI DAYA TANGKAL

RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI," *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 8, no. 3 (2020): 330-330.

²² Kisbiyanto Kisbiyanto, "Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme," *Addin* 10, no. 1 (2016): 181-206.

beragama untuk lebih condong kepada pemikiran kiri atau lebih condong kepada paham keagamaan liberalisme. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap keberagaman yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Seperti contoh kasus yang terjadi di Aceh beberapa tahun silam mengenai perjuangan komunitas Kristen di Aceh Tamiang untuk mendirikan Gereja, perjuangan kelompok organisasi Muhammadiyah mendirikan masjid, perjuangan kelompok GBI Langsa untuk mendapatkan tempat ibadah, konflik ruang ekspresi keberagaman MPTT dan Aswaja, pengambilan alihan masjid-masjid yang dikelola oleh kelompok tradisional, kondisi Singkil yang belum tuntas, kasus Tgk Aiyub di Peulimbang dan masih banyak kasus-kasus lainnya. Kalau kita lihat data dari setara institut, Lhokseumawe berada pada peringkat 83, Langsa pada peringkat 86, Sabang pada peringkat, dan Kota Banda Aceh pada peringkat 98 maka dari itu peran PTKIN sangat penting dalam mencegah radikalisme di Aceh.²³

Bentuk dan Nilai-Nilai Radikalisme Yang Ada Pada Masyarakat Aceh

Penelitian memperoleh data dari lapangan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang strategi PTKIN di Aceh dalam membendung radikalisme dan menanamkan moderasi beragama di Aceh. Sesuai dengan Visi Misi yang dimiliki PTKIN bertugas untuk mengantisipasi berbagai hal negatif terkait ideologi, radikalisme dan terorisme di masyarakat. PTKIN dituntut berperan aktif untuk mengandeng berbagai elemen masyarakat dalam mengaungkan semangat perdamaian yakni anti radikalisme dan terorisme.

Menurut Rektor STAIN Teungku Dirundeng Inayatillah, Radikal itu sesuatu yang dilakukan secara mendasar, mendalam, mengakar, serius, dan menyeluruh dalam hal tertentu. Ia tidak sebahagian, tidak parsial, atau bukan alakadarnya. Radikal sangat diperlukan guna menemukan kebenaran-kebenaran, atau kesimpulan-kesimpulan yang matang dari suatu tujuan tertentu, terlebih dalam ilmu pengetahuan. Jika dikaitkan dengan agama maka dapat dimaknai sebagai upaya memahami agama secara menyeluruh, sehingga dengan cara ini akan melahirkan manusia kaya perspektif, karena mereka dibekali argumentasi beragama yang cukup, sehingga membuat mereka terhindar dari menganggap benar sendiri sekaligus menyalahkan cara beragama orang lain.²⁴

Dalam sudut pandang keagamaan, fenomena paham radikalisme agama yang mencerminkan kekerasan dari kelompok Muslim (internal) ataupun kelompok non-Muslim (eksternal) yang mereka anggap berbeda dan menyesatkan. Dalam tindakan gerakan radikal

²³ Ismail Hasani, Bonar Tigor Naipospos, and Setara Institut (Jakarta), *Dari radikalisme menuju terorisme: studi relasi dan transformasi organisasi Islam radikal di Jawa Tengah & D.I.*

Yogyakarta (Jakarta; Setara Institute: Pustaka Masyarakat Setara ;, 2012).

²⁴ Inayatillah Inayatillah, Wawancara Ketua STAIN Meulaboh, Agustus 2021.

memiliki aktifitas dengan memaksakan pendapat, tujuan, dan cita-cita dengan cara kekerasan atas nama agama. Dengan kegarangan gerakan radikal sehingga bisa menjangkiti semua pemeluk agama. Adapun radikalisme merupakan pemahaman-pemahaman yang diwujudkan dalam tindakan eksterem untuk memaksakan kehendak dalam mengubah suatu tatanan sosial maupun politik.²⁵

Menurut Ikhwan Radikalisme sering menunggangi agama sebagai alat justifikasi kekerasan demi kekerasan untuk mencapai keinginan mereka. Perlu digarisbawahi bahwa agama tidak mengajarkan manusia menjadi radikalisme melainkan hanya manusia-manusia yang tidak bisa memahami agama secara tuntas akan menjadi radikalisme. Misalnya lembaga kemahasiswaan merupakan kumpulan organisasi dalam kampus (internal) sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa aktif, berfikir kritis, dan cekatan dalam hal ilmu pengetahuan yang luas, jadi dengan adanya lembaga tersebut perlu melakukan pemantauan terhadap mahasiswa terutama ngajar mengajar dalam perkuliahan ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.²⁶

Sebab tumbuhnya paham radikal di perguruan tinggi sangat memungkinkan, ditambah dengan banyaknya mahasiswa yang ingin mencari jati diri. Ketika mahasiswa belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kaidah keislaman. Maka potensi mahasiswa akan dengan mudah untuk menerima ajaran-ajaran radikalisme agama.²⁷

Sehingga dalam hal ini dapat dibedakan secara jelas antara radikal dan radikalime yang punya makna yang berbeda dan nyaris berlawanan. Radikal akan melahirkan manusia

kaya perspektif karena melakukan pendalaman-pendalaman dalam penemuan kebenaran termasuk dala beragama, sebaliknya radikalisme lahir dari tidak tuntasnya memahami sesuatu secara mendalam, sehingga merasa paling benar dan yang lain salah sehingga melakukan cara-cara kekerasan untuk yang menumpas sesuatu yang dianggapnya salah dan berlawanan dengan cara yang diyakininya.

Berangkat dari pengalaman, menurut Zainan Abidin (Ketua FKUB Meulaboh) saya merasakan ada nilai-nilai radikalisme di masyarakat kita. Kita memaklumi bahwa radikalisme itu tidak lahir secara tiba-tiba, namun ia muncul dari menguatnya eksklusifisme, intoleransi, kemudian baru radikalisme hingga puncaknya adalah terorisme. Praktik radikalisme di masyarakat juga dapat kita temukan. Misalnya, pemaksaan mazhab tertentu dalam Islam untuk diamalkan, selain mazhab tersebut harus menghentikan pengajian dan cara-cara beribadah disesuaikan dengan yang ada di masyarakat atau daerah tertentu.²⁸ Beberapa kasus di Aceh bisa dilihat kasus majid Baitul Makmur Banda Aceh, Masjid al Fitrah Keutapang, Masjid Jabir al-Ka'by di Meulaboh, Kasus pembangunan Masjid Muhammadiyah di Sangso Juli- Bireuen, Kontra Dayah dan Tastafi di Abdiya.²⁹

Seharusnya nilai atau praktik radikalisme yang sudah disebutkan di atas tidak boleh terjadi, semua harus menahan diri dan mengedepankan sikap toleransi dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Jika tidak memungkinkan diselesaikan secara kekeluargaan dapat diserahkan kepada negara yang mempunyai peran untuk menyelesaikan itu secara bermartabat. M. Faisal juga menyebutkan

²⁵ Effendi Hasan and Cut Maya Aprita Sari, "ANALISIS TEORITIS KECENDRONGAN RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA ACEH," n.d., 25.

²⁶ Ikhwan Ikhwan, Wawancara dengan Ketua Rumah Moderasi Beragama Kota Meulaboh, Agustus 2021.

²⁷ Hasan and Sari, "ANALISIS TEORITIS KECENDRONGAN RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA ACEH."

²⁸ Zainal Abidin, Wawancara Ketua FKUB Meulaboh, Agustus 2021.

²⁹ Yunanda, "Jihad Dalam Perspektif Ulama Dayah (Studi Sosiologis Tentang Konsep Jihad Di Aceh)."

Radikalisme itu eksist karena eksklusifisme dan intoleransi masih ada.³⁰

Eklusifisme sebagai sikap tertutup untuk membuka diri dengan orang lain menjadi benih mengganggu pemahaman sendiri yang paling benar dan tidak ada lagi versi yang lain, selanjutnya tentu akan lahir sikap intoleransi terhadap yang lain. Intoleransi yang terus dirawat akan menjadi radikalisme, hal-hal inilah yang membuat radikalisme eksist dalam masyarakat kita, bahkan bisa sampai pada tindakan terorisme yang dianggap sebagai kejahatan yang luar biasa (*extraordinary crime*).

Qomaruddin mengatakan mengukur intensitas radikalisme dapat dikaitkan dengan politik, ekonomi, dan sosial. Karena radikalisme tidak jarang berbarengan dengan agenda tertentu. Membaca keadaan ini diperlukan kehati-hatian agar dapat ditemukan persoalan sebenarnya. Untuk saat ini radikalisme di Aceh dapat dikatakan mengecil, namun dalam beberapa kasus yang terjadi sebelumnya ada yang disulut oleh "api" kepentingan politik. Misalnya karena dekat dengan agenda pemilihan umum atau pilkada lalu butuh suara rakyat terbanyak sehingga dihidupkan "kompor" perselisihan yang menumpang di agama.³¹

Demikian juga saat sektor ekonomi dan identitas sosial yang ingin direbut, api radikalisme kembali dihidupkan, lagi-lagi menumpang di agama. Banyak orang yang tidak memahami dibalik fenomena radikalisme itu, dengan kata lain karena ada basis kepentingan tertentu sehingga intensitas radikalisme itu dinilai kembang-kempis, turun-naik, hilang-muncul, dan begitu seterusnya. Meskipun sebahagian ada yang murni radikalisme yang lahir karena faktor keterbatasan wawasan untuk memahami cara yang lain (multi perspektif) sehingga melakukan tindakan radikalisme.

³⁰ M. Faisal, Wawancara Dosen STAIN Meulaboh, Agustus 2021.

³¹ Qomarudin Qomarudin, Wawancara Dosen IAIN Lhokseumawe, Agustus 2021.

Implementasi Moderasi Beragama oleh PTKIN di Aceh

Moderasi beragama merupakan cara beragama yang adil, seimbang, tengahan, tidak berlebih-lebihan. Maksudnya, ketika mengekspresikan keagamaan itu tidak merugikan orang lain, tidak memaksa orang lain. Sebagai contoh saat si A melaksanakan ibadah berikan ia kebebasan untuk menjalankannya sesuai apa yang ia yakini, jangan dipaksakan seperti yang kita pahami, meskipun tetap terbuka ruang diskusi untuk menyampaikan argumentasi masing-masing.

Danial, Rektor IAIN Lhokseumawe moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.³²

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (inklusivisme). Baik beragam dalam mazhab

³² Danial Danial, Wawancara Rektor Lhouksumawe, Agustus 2021.

maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain.

Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah Saw. Moderasi harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

STAIN Meulaboh tempat peneliti mengabdikan dianggap mempunyai nilai-nilai moderasi beragama karena tidak terjadi gesekan dalam beragama meskipun secara nyata ada beberapa perbedaan antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi saling mengedepankan rasa toleransi. Sehingga corak masing-masing dalam beragama itu hampir tidak mencolok di permukaan. Misalnya mana NU, Muhammadiyah, Salafi, Dayah, Tastaifi. Semuanya nyaris sulit diidentifikasi karena saling menghargai, saling menghormati. Tidak ada diksi resistensi antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Ridwan moderasi beragama penting diaktualisasikan meskipun praktik moderasi beragama itu dinilai telah hidup di perguruan tinggi, namun moderasi beragama itu tetap penting diaktualisasikan dalam arti yang lebih luas lagi, bahkan saya secara pribadi menilai moderasi beragama di PTKIN itu perlu belajar ke kampus-kampus umum karena mereka sudah

biasa berinteraksi, bergaul dan memperlakukan mahasiswa-mahasiswa lintas agama dan keyakinan (tidak hanya muslim). Dengan hal ini, moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci utama untuk terciptanya hidup saling toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, global, maupun nasional.³³

Dengan adanya moderasi dapat menolak ekstremisme dan radikalisme dalam beragama yang merupakan sebagai kunci keseimbangan. Dalam arti, memilih jalan tengah yang tidak memihak pada ekstrem kanan ataupun ekstrem kiri. Demi terjaganya peradaban dan terciptanya perdamaian. Maka dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara baik, sopan, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan sejahtera.³⁴

Pada saat ini implementasi menurut Yogi Febriandi moderasi beragama sudah masuk di berbagai elemen meskipun belum secara maksimal, karena moderasi beragama merupakan suatu konsep yang dikembangkan dalam rangka untuk menjadikan Islam yang bercorak Wassathiyah. Sasaran strategis dari gerakan moderasi beragama adalah lembaga-lembaga pendidikan. Dengan bertujuan untuk menyiapkan generasi yang akan datang, supaya menjadi manusia yang mengamalkan Islam dan sekaligus mengamalkan Pancasila. Serta sebagai basis moralitas untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga implementasi moderasi beragama itu tidak terlalu sulit untuk dipastikan bahwa sudah ada di setiap elemen.³⁵

Indikatornya dapat dilihat misalnya Rumah Moderasi Beragama yang aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan didukung

³³ Ridwan Ridwan, Wawancara Dosen IAIN Lhokseumawe, Agustus 2021.

³⁴ Amiruddin, "ISU TERORISME DAN RESPONS AKTIVIS MUDA ACEH."

³⁵ Yogi Febriandi, Wawancara Dosen IAIN Lhokseumawe, Agustus 2021.

oleh civitas akademika yang ikut meramaikan kegiatan tersebut, selain itu juga diwujudkan dalam riset-riset dosen dan mahasiswa, kemudian juga sebahagian dosen yang mengajar menyelipkan materi-materi ajar yang berkaitan dengan moderasi beragama meskipun secara kurikulum belum dirancang secara tersendiri.

Selain itu implementasi moderasi beragama di PTKIN Aceh adalah penguatan orientasi muatan kurikulum dengan nilai moderasi Islam dapat diupayakan dengan meminjam konsep yang ditawarkan oleh Zakiyuddin Baidhawi dalam konteks pendidikan agama berwawasan multikultural. Ada lima langkah yang bisa dilakukan, yaitu; Pertama, melakukan kritik dan mengkaji ulang terhadap kurikulum PAI yang bersifat eksklusif. Kedua, mengintegrasikan informasi atau sumber tentang orang-orang terkemuka dan artefak kultural dari berbagai kelompok keagamaan dalam kurikulum utama. Ketiga, mengintegrasikan hari besar dan tokoh keagamaan pada substansi materi dan pengetahuan pada kurikulum pendidikan agama Islam. Keempat, mengeksplorasi berbagai sumber keagamaan dari beragam perspektif untuk memperluas basis pengetahuan agama peserta didik. Kelima, mengintrodusir isu-isu sosial keagamaan untuk menanamkan kesadaran multikultural (sikap moderat) dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Adanya perancangan kurikulum di perguruan tinggi sebagai substansi terhadap penguatan moderasi beragama pada perguruan tinggi tersebut secara eksplisit, tetapi tercermin pada substansi materi yang menengadung nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesederhanaan, keadilan, dan kerukunan. Kurikulum tentang moderasi beragama sangat penting, karena dikhawatirkan akan adanya penguatan gerakan ekstrimis, intoleran, dan radikalisme di lembaga pendidikan. Hal ini mengingat masyarakat

Indonesia terdiri beragam suku, agama, dan bahasa. Keadaan ini merupakan sunnahtullah, Allah swt, menciptakan segala sesuatunya beragam, bervariasi supaya satu dengan lainnya saling berkomunikasi, berkolaborasi, bercooperasi, sehingga membentuk satu kesepakatan, satu kesatuan yang kuat dalam menentukan nilai-nilai hakiki, yaitu nilai-nilai Ke-Tuhan-an dalam masyarakat. Nilai-nilai Ke-Tuhan-an akan menyelaraskan semua aktivitas kehidupan manusia.

PENUTUP

Moderasi beragama sudah masuk di berbagai elemen meskipun belum secara maksimal, karena moderasi beragama merupakan suatu konsep yang dikembangkan dalam rangka untuk menjadikan Islam yang bercorak Wassathiyah. Sasaran strategis dari gerakan moderasi beragama adalah lembaga-lembaga pendidikan. Dengan bertujuan untuk menyiapkan generasi yang akan datang, supaya menjadi manusia yang mengamalkan Islam dan sekaligus mengamalkan pancasila. Serta sebagai basis moralitas untuk mengimplementasikan pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga implementasi moderasi beragama itu tidak terlalu sulit untuk dipastikan bahwa sudah ada di setiap elemen.

Indikatornya dapat dilihat misalnya Rumah Moderasi Beragama yang aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan didukung oleh civitas akademika yang ikut meramaikan kegiatan tersebut, selain itu juga diwujudkan dalam riset-riset dosen dan mahasiswa, kemudian juga sebahagian dosen yang mengajar menyelipkan materi-materi ajar yang berkaitan dengan moderasi beragama meskipun secara kurikulum belum dirancang secara tersendiri.

Dalam konteks pendidikan, sebuah nilai atau ideologi dapat diinternalisasikan melalui

beberapa proses atau langkah yang sistematis dalam sebuah lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan nilai moderasi Islam. Dengan mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Gerald L. Gutek tentang ideologi pendidikan, nilai moderasi Islam bisa diinternalisasikan melalui tiga bentuk, yaitu; 1) Penentuan kebijakan dan tujuan pendidikan, 2) Formulasi kurikulum, 3) Penyampaian nilai-nilai yang tersembunyi dalam *hidden curriculum*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif Oleh Moeslim Abdurrahman*. Pustaka Firdaus, 1997.
- Abidin, Zainal. Wawancara Ketua FKUB Meulaboh, Agustus 2021.
- Amiruddin, M. Hasbi. "ISU TERORISME DAN RESPONS AKTIVIS MUDA ACEH." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (June 15, 2014): 25–38.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Danial, Danial. Wawancara Rektor Lhouksumawe, Agustus 2021.
- Effendi, Heri, and Siti Aisyah. "ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BUKU AJAR DALAM MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM BERBASIS KEBHINNEKAAN (PSI-BK) SEBAGAI DAYA TANGKAL RADIKALISME DI PERGURUAN TINGGI." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 8, no. 3 (2020): 330–330.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.
- Faisal, M. Wawancara Dosen STAIN Meulaboh, Agustus 2021.
- Febriandi, Yogi. Wawancara Dosen IAIN Lhokseumawe, Agustus 2021.
- Hasan, Effendi, and Cut Maya Aprita Sari. "ANALISIS TEORITIS KECENDRONGAN RADIKALISME DI KALANGAN MAHASISWA ACEH," n.d., 25.
- Hasani, Ismail, Bonar Tigor Naipospos, and Setara Institut (Jakarta). *Dari radikalisme menuju terorisme: studi relasi dan transformasi organisasi Islam radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*. Jakarta; Setara Institute: Pustaka Masyarakat Setara ;, 2012.
- Hidayat, Arif, and Laga Sugiarto. "STRATEGI PENANGKALAN & PENANGGULANGAN RADIKALISME MELALUI CULTURAL REINFORCEMENT MASYARAKAT JAWA TENGAH." *JURNAL USM LAW REVIEW* 3, no. 1 (May 18, 2020): 135–54. <https://doi.org/10.26623/julr.v3i1.2203>.
- Hilmy, Masdar. "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru." *Jurnal MIQAT* 39, no. 2 (2015): 407–25.
- Hiqmatunnisa, Harin, and Ashif Az-Zafi. "PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PTKIN MENGGUNAKAN KONSEP PROBLEM BASIC LEARNING | JIPIS." Accessed January 8, 2022. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>.
- Ikhwan, Ikhwan. Wawancara dengan Ketua Rumah Moderasi Beragama Kota Meulaboh, Agustus 2021.
- Inayatillah, Inayatillah. Wawancara Ketua STAIN Meulaboh, Agustus 2021.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an."

- KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).
- Kisbiyanto, Kisbiyanto. "Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme." *Addin* 10, no. 1 (2016): 181–206.
- Kolis, Nur. "WAHDAT AL-ADYAN: MODERASI SUFISTIK ATAS PLURALITAS AGAMA." *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (October 31, 2017): 166–80.
<https://doi.org/10.52266/tajid.vii2.42>.
- Mahyuddin, Mahyuddin. "Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 103–24.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–81.
- Qomarudin, Qomarudin. Wawancara Dosen IAIN Lhokseumawe, Agustus 2021.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ridwan, Ridwan. Wawancara Dosen IAIN Lhokseumawe, Agustus 2021.
- Sodikin, Ahmad, and Muhammad Anas Maarif. "Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203.
- Sudiadi, Dadang. "Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Suatu Pandangan Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kriminologi Indonesia* 5, no. 1 (2009): 33–42.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 29, 2019): 9–14.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.
- Yunanda, Rizki. "Jihad Dalam Perspektif Ulama Dayah (Studi Sosiologis Tentang Konsep Jihad Di Aceh)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018.